

PERBEDAAN PERTUMBUHAN EKONOMI, INVESTASI DOMESTIK
DAN EKSPOR ANTARA SEBELUM DAN SESUDAH KRISIS

Tri Siwi Nugrahani¹⁾ dan Dian Hiftiani Tarioko²⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menguji pertumbuhan ekonomi, investasi domestik dan ekspor pada kondisi sebelum dan sesudah krisis. Metode penelitian dilakukan dengan observasi laporan tahunan investasi domestik dan ekspor, serta laporan pertumbuhan ekonomi yang dikeluarkan dari Badan Pusat Statistik. Sampel penelitian 30 laporan tahunan yang terdiri dari 16 laporan sebelum dan 14 laporan sesudah krisis. Periode sebelum krisis yaitu tahun 1981 sampai tahun 1996, sedangkan periode sesudah krisis yaitu tahun 1997 hingga tahun 2010.

Hipotesis penelitian yaitu terdapat perbedaan pertumbuhan ekonomi, investasi domestik dan ekspor pada kondisi sebelum dan sesudah krisis. Uji hipotesis menggunakan uji-t dengan signifikansi $\alpha = 0,05$.

Hasil penelitian menunjukkan investasi domestik dan ekspor antara kondisi sebelum dan sesudah berbeda, sedangkan pada pertumbuhan ekonomi tidak berbeda baik pada kondisi sebelum maupun sesudah krisis.

Kata kunci : Pertumbuhan Ekonomi, Investasi Domestik, dan Ekspor

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tujuan penting dari kebijakan ekonomi makro yang akan mampu memberi kesejahteraan masyarakat. Salah satu ukuran kesejahteraan masyarakat yaitu tingkat pendapatan perkapita. Berdasar data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 1981-1996, pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 1996 menunjukkan nilai yang cukup tinggi tetapi pada tahun 1997 mengalami penurunan karena perekonomian Indonesia pada tahun tersebut sedang dilanda krisis ekonomi, bahkan pada tahun 1998 pertumbuhan ekonomi Indonesia negatif.

Selain pertumbuhan ekonomi dalam menilai kemajuan pembangunan juga dapat dilihat pada tingkat investasi dan ekspor. Investasi terbagi menjadi dua macam yaitu investasi domestik dan investasi publik. Demikian juga dengan ekspor terbagi

¹⁾ Tri Siwi Nugrahani adalah Dosen Prodi Akuntansi Fak. Ekonomi UPY

²⁾ Dian Hiftiani Tarioko Alumni Prodi Akuntansi Fak. Ekonomi UPY

menjadi dua yaitu ekspor migas dan ekspor non migas. Perkembangan ekspor Indonesia ke berbagai negara tujuan bersifat fluktuatif, dan sangat dipengaruhi oleh kondisi perekonomian internasional. Beberapa studi tentang ekspor pernah dilakukan di Indonesia, salah satunya dilakukan oleh Mila (2006) yang menguji analisis ekspor dan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Studi lain yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi juga dilakukan oleh Aliman dan Purnomo (2001), mereka menguji tentang kausalitas antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi. Hasil studinya mengatakan bahwa dalam jangka pendek ekspor dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Beberapa studi pendahulu memotivasi peneliti untuk menguji kembali studi yang berkaitan dengan investasi ekspor dan domestik sebagai pertumbuhan ekonomi dengan membedakan pada kondisi yang berbeda yaitu periode sebelum dan sesudah krisis. Peneliti menggunakan periode sebelum dan sesudah krisis karena untuk mengetahui dua kondisi perekonomian Indonesia yaitu periode krisis yang terjadi di tahun 1997 dan periode setelah krisis yang terjadi setelah tahun 1997 terhadap pertumbuhan ekonomi, investasi domestik, dan ekspor yang terjadi di Indonesia.

B. Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis

1. Pertumbuhan Ekonomi

a. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Terdapat dua aliran mengenai pertumbuhan ekonomi apabila ditinjau dari produksi yaitu menurut teori neo klasik dan teori modern. Menurut teori neo klasik, faktor-faktor produksi yang dianggap sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan output adalah jumlah tenaga kerja dan modal. Kapital atau modal dapat berbentuk *finance* atau barang modal. Menurut teori neo klasik, peranan teknologi terhadap pertumbuhan output tidak begitu jelas, meskipun tahun 1950-an dan 1960-an telah ada pembahasan mengenai dampak positif teknologi. Teori neo klasik lebih memperhatikan efek positif akumulasi investasi terhadap pertumbuhan ekonomi.

Sedangkan menurut teori modern, faktor-faktor produksi dianggap sama penting, tidak hanya tenaga kerja dan modal, tetapi juga perubahan teknologi, bahan baku dan material. Selain itu faktor-faktor lain yang ikut mempengaruhi

pertumbuhan ekonomi adalah ketersediaan dan kondisi infrastruktur, hukum, serta peraturan, stabilitas politik dan lain sebagainya (Tambunan, 2001).

Menurut Tambunan (2001) pertumbuhan ekonomi adalah penambahan Produk Domestik Bruto (PDB) yang berarti penambahan Pendapatan Nasional (PN). Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses peningkatan kapasitas produksi dari perekonomian secara komprehensif dan terus menerus atau berkesinambungan sepanjang waktu, sehingga menghasilkan tingkat pendapatan nasional yang semakin lama semakin besar (Todaro, 2000). Pertumbuhan ekonomi suatu negara sebagai kenaikan kapasitas jangka panjang untuk menyediakan ekonomi pada penduduk. Pertumbuhan ekonomi menurut Suparmoko (1998) merupakan salah satu tujuan penting dari kebijakan ekonomi makro yang berkaitan ukuran fisik berupa peningkatan produksi barang dan jasa.

Berdasarkan pengertian di atas, pertumbuhan ekonomi memiliki tiga aspek penting yaitu pertumbuhan sebagai proses dan bukan suatu deskripsi di waktu tertentu, berkaitan dengan tingkat pendapatan nasional, dan mengandung aspek perspektif waktu jangka panjang.

b. Model Pertumbuhan Ekonomi

Perbedaan sudut pandang tentang pertumbuhan ekonomi telah berlangsung lama sejak akhir tahun 1940-an, diawali dengan teori Keynes dan teori Harrold dan Domar. Pada awal perdebatan (teori neo klasik), hanya dua faktor produksi yang sangat penting bagi pembentukan dan pertumbuhan output (Y), yakni barang modal (K) dan manusia atau tenaga kerja (L). Selanjutnya fungsi produksi ini dikembangkan dengan menambah dua faktor produksi lain, yakni input atau material (M) dan energi (E). Model pertumbuhan ekonomi ini didasarkan pada teori pertumbuhan neo klasik yang memiliki kelemahan. Model tersebut tidak mampu menjelaskan alasan pertumbuhan ekonomi. Dalam model pertumbuhan ini, teknologi dan ilmu pengetahuan dianggap konstan atau tetap sehingga produktivitas tenaga kerja dan modal tidak dapat ditingkatkan.

Adanya kelemahan model pertumbuhan neo klasik memunculkan model pertumbuhan ekonomi modern atau *endogenous growth model*. Model ini sangat

relevan untuk menganalisis laju serta pola pertumbuhan ekonomi di Indonesia, terutama dampak dari progres teknologi dan kemajuan ilmu pengetahuan serta peningkatan kualitas sumber daya manusia terhadap pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di dalam negeri semakin tampak jelas. Model pertumbuhan Harrold-Domar merupakan hubungan jangka pendek antara peningkatan investasi (pembentukan kapital) dan pertumbuhan ekonomi.

c. Ukuran Pertumbuhan Ekonomi

Untuk mengetahui maju tidaknya suatu perekonomian diperlukan suatu alat pengukur yang tepat. Alat pengukur pertumbuhan perekonomian ada beberapa macam. Menurut Suparmoko (1998) ukuran pertumbuhan ekonomi terdiri:

1) Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto merupakan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu perekonomian dalam satu tahun dan dinyatakan dalam harga pasar. Menurut Tambunan (2000), penggunaan PDB terdiri dari empat (4) komponen, yakni konsumsi rumah tangga (C), investasi domestik bruto (pembentukan modal tetap dan perubahan stok) dari sektor swasta dan pemerintah (I_b), konsumsi / pengeluaran pemerintah (G), dan ekspor, yaitu ekspor barang dan jasa (X) minus impor barang dan jasa (M).

2) Produk Domestik Bruto Per Kapita atau Pendapatan Per Kapita

PDB Per Kapita adalah jumlah PDB nasional dibagi dengan jumlah penduduk, atau dapat disebut sebagai PDB rata-rata atau PDB per kepala.

3) Pendapatan Per Jam Kerja

Pendapatan per jam kerja sebenarnya paling baik dipakai sebagai alat untuk mengukur maju tidaknya suatu perekonomian. Suatu negara dikatakan lebih maju apabila tingkat pendapatan atau upah per jam kerja lebih tinggi dibandingkan dengan negara lain pada jenis pekerjaan yang sama.

4) Harapan Hidup Waktu Lahir

Harapan hidup waktu lahir juga dapat dipakai untuk melihat kemajuan dan kesejahteraan suatu perekonomian. Tingkat pendapatan per kapita yang tinggi

akan memperoleh kualitas hidup yang baik, seperti: makan, perumahan, sandang, rekreasi dan kesehatan.

d. Faktor-faktor Penentu Pertumbuhan Ekonomi

1) Faktor Internal

Lambatnya proses pemulihan ekonomi nasional lebih disebabkan kondisi politik, sosial, dan keamanan di dalam negeri. Pemulihan ekonomi Indonesia berjalan lambat karena proses perbaikan ekonomi nasional tidak disertai kestabilan politik dan keamanan yang memadai, penyelesaian konflik sosial, serta kepastian hukum (Tambunan,2001:43-44).

2) Faktor Eksternal

Kondisi perdagangan dan perekonomian regional atau perekonomian dunia merupakan faktor eksternal yang sangat penting untuk mendukung pemulihan ekonomi Indonesia. Kondisi ini sangat berpengaruh terhadap prospek pertumbuhan ekspor dan investasi asing dalam negeri.

e. Perhitungan Laju Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Tambunan (2000) dalam menghitung laju pertumbuhan ekonomi ada tiga metode yaitu:

$$\Delta PDB (t) = [PDB (t) - PDB (t-1) / PDB (t-1)] \times 100 \%$$

Keterangan :

$\Delta PDB (t)$ = Laju pertumbuhan ekonomi tahun (t) tertentu.

t-1 = Tahun sebelumnya.

Adapun untuk mendapatkan laju pertumbuhan ekonomi rata-rata pertahun menggunakan rumus :

$$r = [n - 1 \sqrt{\frac{tn}{t0}}] \times 100\%$$

atau dengan *compounding factor*

$$tn = t0 (1 + r)^{n-1}$$

keterangan :

- r = laju Pertumbuhan PDB rata-rata pertahun
- n = Jumlah tahun (mis,periode 1990-an, n 10)
- m = Tahun terakhir periode
- t0 = Tahun awal periode
- $(1 + r)^{n-1}$ = Menggambarkan *compounding factor*

2. Investasi

a. Investasi Domestik

Investasi menurut Suparmoko (2000) merupakan pengeluaran yang ditujukan untuk menambah atau mempertahankan persediaan kapital (*capital stock*). Persediaan kapital ini terdiri dari pabrik-pabrik, mesin-mesin, kantor dan barang tahan lama yang dipakai dalam proses produksi. Pengertian lain dari investasi adalah penundaan konsumsi sekarang untuk digunakan dalam produksi yang efisien selama periode waktu tertentu (Jogiyanto, 2003).

Investasi menurut Jogiyanto (2003) terbagi menjadi dua yaitu investasi langsung dan tidak langsung. Investasi langsung dapat dilakukan dengan membeli aset yang dapat diperjual belikan di pasar uang, pasar modal, atau pasar turunan. Investasi langsung juga dapat dilakukan dengan membeli aktiva keuangan yang tidak dapat diperjual belikan. Aktiva keuangan yang tidak dapat diperjual belikan biasanya diperoleh melalui bank komersial. Sedangkan jenis investasi yang lain yaitu investasi tidak langsung yaitu investasi yang dilakukan dengan membeli surat surat berharga dari perusahaan investasi. Perusahaan investasi adalah perusahaan yang menyediakan jasa keuangan dengan cara menjual sahamnya ke publik dengan menggunakan dana yang diperoleh untuk diinvestasikan ke dalam portofolionya.

Menurut Tambunan (2000), dari berbagai faktor tersebut, terdapat empat faktor yang paling penting, yaitu: stabilitas ekonomi makro, tingkat korupsi, birokrasi dan kepastian kebijakan ekonomi. Empat faktor inilah yang nantinya menjadi tolok ukur bagi para investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia. Iklim usaha atau investasi yang kondusif adalah iklim yang mendorong seseorang melakukan investasi dengan biaya dan resiko serendah mungkin di satu sisi, dan dapat menghasilkan keuntungan jangka panjang setinggi mungkin di sisi lain, (Tambunan, 2006).

Menurut Laporan Bank Dunia tahun 2005 menunjukkan Indonesia termasuk negara yang mahal apabila dilakukan untuk bisnis, baik dalam arti biaya maupun jumlah hari dalam melakukan bisnis. Sebagai contoh, seorang pengusaha memerlukan waktu 151 hari untuk mengurus surat izin usaha, biaya dan modal

minimum yang diperlukan kurang lebih 130,7% dan 125,6% dari pendapatan per kapita Indonesia.

Iklim investasi di Indonesia setelah krisis ekonomi tahun 1998, sudah kembali menunjukkan pertumbuhan yang positif sekalipun masih lambat dibandingkan dengan negara lain yang juga terkena krisis. Pertumbuhan pada saat itu dapat dikatakan lebih rendah dibandingkan pertumbuhan rata-rata per tahun yang pernah dicapai oleh pemerintahan orde baru, khususnya pada periode 1980-an hingga pertengahan 1990-an. Salah satu penyebabnya adalah masih belum intensifnya kegiatan investasi dari luar dalam bentuk penanaman modal asing (PMA). Pada era orde baru, investasi (PMA) merupakan faktor pendukung yang sangat penting bagi pencapaian pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan, terutama pada sumber perkembangan teknologi, perubahan struktural, diversifikasi produk, dan pertumbuhan ekspor di Indonesia yang disebabkan kehadiran PMA di Indonesia (Tambunan, 2006).

Periode 1996-1998, wilayah Jawa merupakan wilayah yang dominan bagi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Memburuknya kegiatan investasi tidak terlepas dari masih tingginya resiko investasi, dan tingginya daya saing perekonomian seperti permasalahan perburuhan, implementasi otonomi daerah yang terkait dengan investasi, ketidakpastian hukum, serta kondisi keamanan yang diperburuk oleh tragedi bom Bali tahun 2005 (Setiawan, 2006).

Sukmawati (2005) dan Setiawan (2006) menguji pengaruh investasi domestik dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 1981-2005 dengan hasil investasi domestik merupakan salah satu indikator pertumbuhan ekonomi yang harus dimiliki oleh suatu negara termasuk di Indonesia.

b. Ekspor

Menurut teori klasik, neoklasik, maupun teori modern menyatakan perdagangan internasional dapat menjadi gerak pertumbuhan ekonomi (Mila, 2006). Pertumbuhan ekonomi mampu mengindikasikan perkembangan ekonomi dengan meningkatnya pendapatan nasional dan kesejahteraan ekonomi. Perdagangan internasional salah satunya dapat diwujudkan dalam kegiatan ekspor. Ekspor adalah

upaya melakukan penjualan komoditi yang kita miliki kepada bangsa lain atau negara asing, dengan mengharapkan pembayaran dalam valuta asing (Amir, 2000).

Menurut Aliman dan Purnomo (2001), terdapat beberapa alasan ekspor sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi antara lain:

- a) Ekspor dapat memperluas pasar, baik di dalam negeri maupun di luar negeri.
- b) Ekspor merupakan sarana untuk mengadopsi ide atau pengetahuan baru, teknologi baru, dan keahlian baru serta keahlian-keahlian lainnya sehingga memungkinkan penggunaan kapasitas lebih besar dan lebih efisien.
- c) Ekspor dapat mendorong mengalirnya modal dari negara-negara maju ke negara-negara sedang berkembang.
- d) Ekspor merupakan salah satu cara yang lebih efektif untuk menghilangkan perilaku monopoli, karena produsen dalam negeri dituntut untuk lebih efisien sehingga dapat bersaing dengan produsen lain luar negeri.
- e) Ekspansi ekspor akan menghasilkan devisa dan kesempatan untuk mengimpor barang-barang modal.

Pada tahun 1990-an, perkembangan ekspor Indonesia dengan tingkat pertumbuhan rata-rata 42% per tahun. Tahun 1997 mengalami kenaikan karena kondisi perekonomian mengalami krisis moneter, depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dollar AS mengakibatkan harga-harga barang dalam negeri turun, sehingga akan lebih menguntungkan bila dilakukan ekspor. Tahun 2002-2006 ekspor Indonesia mengalami peningkatan.

3. Hubungan antara Investasi Domestik dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Tambunan (2001: 3), pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari sisi *agregat demand* (AD) atau *agregat suplay* (AS). Titik perpotongan antara AD dan AS adalah titik keseimbangan ekonomi (*equilibrium*) yang menghasilkan jumlah output agregat (PDB) tertentu dengan tingkat harga umum tertentu.

Dalam menghitung PDB keseimbangan (*GDP-equilibrium*) pada perekonomian terbuka dilakukan dengan cara menyamakan antara sisi AD dan atau sisi AS dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 AD &= AS \\
 AD &= Y_d = C + I + G (X-M) = A_s = Y_s = (N,K) \\
 GDP &= \text{Society Consumption} + \text{Investment} + \text{Government Expenditure} + \text{Expors Netos} \\
 &= \text{Output Rill} + \text{Man Power Amount} + \text{Capital} \\
 \text{Atau,} \\
 PDB &= \text{Konsumsi Masyarakat} + \text{Investasi} + \text{Pengeluaran Pemerintah} + \text{Ekspor} \\
 &= \text{Output Rill} + \text{Jumlah Tenaga Kerja} + \text{Modal}
 \end{aligned}$$

Berdasar persamaan tersebut dapat dikatakan beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia diantaranya adalah investasi pembangunan ekonomi melibatkan kegiatan-kegiatan produksi (barang dan jasa) di semua sektor ekonomi. Untuk keperluan tersebut perlu dibangun pabrik-pabrik, gedung-gedung perkantoran, mesin-mesin, alat-alat produksi dan infrastruktur serta komponen-komponen lain yang mendukung kegiatan produksi. Pengadaan komponen-komponen tersebut memerlukan dana untuk membiayainya. Dana yang diperlukan untuk pembiayaan disebut dana investasi. Kegiatan produksi akan menciptakan lapangan kerja sehingga pendapatan masyarakat meningkat, yang selanjutnya meningkatkan permintaan pasar. Apabila pasar berkembang berarti menunjukkan volume kegiatan produksi juga berkembang, selain itu kesempatan kerja dan pendapatan di dalam negeri meningkat sehingga tercipta pertumbuhan ekonomi.

Kegiatan ekspor ikut menentukan perekonomian negara yang dibedakan menjadi dua aliran dalam model perekonomian, yaitu aliran pendapatan yang diterima dari kegiatan ekspor sebagai masukan, dan aliran untuk membeli barang yang diimpor negara-negara lain yang merupakan keluaran. Kedua aliran tersebut mempengaruhi keseimbangan perekonomian negara. Ekspor akan meningkatkan pendapatan nasional pada keseimbangan dan menciptakan pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan teori dan keterangan di atas yang menjelaskan bahwa terdapat pertumbuhan ekonomi apabila dikaitkan dengan tingkat investasi baik dari investasi domestik maupun ekspor. Sesuai dengan studi Mila (2006) yang

menjelaskan bahwa ekspor merupakan salah satu faktor penting dalam perekonomian setiap negara, termasuk Indonesia. Demikian pula dengan studi Sukmawati (2005) dan Setiawan (2006) yang menguji pengaruh investasi domestik dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 1981-2005 dengan hasil investasi domestik merupakan salah satu indikator pertumbuhan ekonomi yang harus dimiliki oleh suatu negara termasuk di Indonesia. maka pengajuan hipotesis ini yaitu:

H : Terdapat perbedaan pertumbuhan ekonomi, investasi domestik dan ekspor pada kondisi sebelum dan sesudah krisis

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode observasi dan dokumentasi dalam pengumpulan data. Data penelitian ini yaitu laporan pertumbuhan ekonomi Indonesia, laporan investasi ekspor dan domestik periode 1981 sampai 2010. Data sekunder tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik Yogyakarta (BPS). Subyek penelitian ini yaitu nilai pertumbuhan ekonomi Indonesia, realisasi investasi domestik, dan nilai ekspor dengan periode pengamatan tahun 1981 sampai tahun 2010 yang dibagi dalam dua periode yaitu periode sebelum krisis yaitu tahun 1981-1996, dan periode sesudah krisis yaitu tahun 1997-2010.

Variabel penelitian ini terdiri dari 3 variabel yaitu: pertumbuhan ekonomi, investasi domestik, dan ekspor. Definisi operasional pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses peningkatan kapasitas produksi dari suatu perekonomian secara komprehensif dan terus menerus atau berkesinambungan sepanjang waktu, sehingga menghasilkan tingkat pendapatan nasional yang semakin lama semakin besar (Todaro, 2000). Adapun metode menghitung laju pertumbuhan ekonomi yaitu menurut Tambunan (2000) yaitu:

$$\Delta PDB(t) = [PDB(t) - PDB(t-1)] \times 100\%$$

Keterangan :

$\Delta PDB(t)$ = laju pertumbuhan ekonomi tahun (t) tertentu
 t-1 = tahun sebelumnya

Variabel yang lain yaitu investasi domestik dan ekspor. Definisi operasional investasi domestik yaitu suatu bentuk penanaman modal yang bersumber dari swasta

maupun pemerintah, maupun modal asing yang telah direalisasikan dan ditanamkan di dalam negeri (Setiawan, 2006). Sedangkan definisi operasional ekspor yaitu penjualan komoditi ke negara lain dengan mengharapkan pembayaran dalam valuta asing (Amir, 2000).

Teknik analisis data menggunakan uji *independent sample t-test* dengan bantuan software SPSS Versi.13,00, sedangkan uji hipotesis dengan menggunakan signifikansi 5% (0,05).

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Deskripsi Data

Penelitian ini menggunakan data 30 tahun yaitu tahun 1981 sampai 1996 dikelompokkan dalam kondisi sebelum krisis, dan tahun 1997 sampai 2010 dikelompokkan kondisi sesudah krisis. Kelompok 1 berarti kondisi sebelum krisis, dan kelompok 2 adalah kondisi sesudah krisis dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Pertumbuhan Ekonomi, Investasi Domestik, dan Ekspor
Periode 1981-2010

| Tahun | Kondisi | Pertumbuhan Ekonomi (%) | Investasi Domestik (Rp.Milyar) | Ekspor (Rp.Milyar) |
|-------|---------|-------------------------|--------------------------------|--------------------|
| 1981 | 1,00 | 9,90 | 2344 | 25165 |
| 1982 | 1,00 | 7,90 | 2536 | 22328 |
| 1983 | 1,00 | 2,20 | 2940 | 21146 |
| 1984 | 1,00 | 1,20 | 3750 | 21888 |
| 1985 | 1,00 | 2,50 | 3830 | 18587 |
| 1986 | 1,00 | 5,90 | 4126 | 14805 |
| 1987 | 1,00 | 4,90 | 11404 | 17136 |
| 1988 | 1,00 | 5,80 | 15681 | 19219 |
| 1989 | 1,00 | 7,40 | 19635 | 22159 |
| 1990 | 1,00 | 7,20 | 59878 | 25675 |
| 1991 | 1,00 | 6,90 | 41084 | 29142 |
| 1992 | 1,00 | 6,40 | 29315 | 33967 |
| 1993 | 1,00 | 6,50 | 40400 | 36823 |
| 1994 | 1,00 | 7,30 | 53289 | 40053 |
| 1995 | 1,00 | 8,40 | 69853 | 45418 |

| | | | | |
|------|------|--------|--------|--------|
| 1996 | 1,00 | 7,80 | 100715 | 49815 |
| 1997 | 2,00 | 4,70 | 50873 | 53444 |
| 1998 | 2,00 | -13,00 | 60749 | 48848 |
| 1999 | 2,00 | 6,60 | 61500 | 48665 |
| 2000 | 2,00 | 4,90 | 93894 | 62124 |
| 2001 | 2,00 | 3,40 | 98816 | 56321 |
| 2002 | 2,00 | 3,70 | 125308 | 57158 |
| 2003 | 2,00 | 4,10 | 148485 | 61058 |
| 2004 | 2,00 | 4,90 | 164528 | 63285 |
| 2005 | 2,00 | 5,80 | 146900 | 65255 |
| 2006 | 2,00 | 4,97 | 227000 | 57520 |
| 2007 | 2,00 | 6,30 | 215100 | 118000 |
| 2008 | 2,00 | 6,00 | 320600 | 139600 |
| 2009 | 2,00 | 4,60 | 227200 | 119600 |
| 2010 | 2,00 | 6,10 | 269900 | 158200 |

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi paling rendah pada tahun 1998 yang mengalami minus 13 persen. Hal ini terjadi karena tahun 1998 adalah sebagai tahun awal penyesuaian kondisi krisis. Namun pada tahun tersebut investasi domestik meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2010 baik dari pertumbuhan ekonomi, investasi domestik, dan ekspor meningkat dibanding tahun sebelumnya tahun 2009.

Tabel 2 menyajikan statistik deskriptif dari variabel pertumbuhan ekonomi, investasi domestik dan ekspor. Nilai maksimum (minimum) dari variabel pertumbuhan ekonomi, investasi domestik, dan ekspor masing-masing variabel berturut-turut adalah -9,90 (-13,00); 320600 (2344) dan 158200 (14805). Rata-rata (standar deviasi) ketiga variabel tersebut masing-masing 4,84 (3,97); 89054,473 (88789,14) dan 51746,78 (36936,18).

Tabel 2. Statistik Deskriptif

| Variabel | N | Max | Min | Rata-rata | Std. Deviasi |
|---------------------|----|--------|--------|-----------|--------------|
| Pertumbuhan Ekonomi | 30 | 9,90 | -13,00 | 4,84 | 3,97 |
| Investasi Domestik | 30 | 320600 | 2344 | 89054,47 | 88789,14 |
| Ekspor | 30 | 158200 | 14805 | 51746,78 | 36936,18 |

Apabila pertumbuhan ekonomi, investasi domestik, dan ekspor ditinjau berdasar periode sebelum dan sesudah krisis dapat dilihat pada tabel 3, sebagai berikut:

Tabel 3. Pertumbuhan Ekonomi, Investasi Domestik, dan Ekspor Sebelum dan Sesudah Krisis

| Variabel | Kondisi | N | Rata-rata | Standar Deviasir |
|---------------------|---------|----|-----------|------------------|
| Pertumbuhan Ekonomi | Sebelum | 16 | 6,14 | 2,37 |
| | Sesudah | 14 | 3,36 | 4,92 |
| Investasi Domestik | Sebelum | 16 | 28798,85 | 29648,39 |
| | Sesudah | 14 | 157918,04 | 83644,81 |
| Ekspor | Sebelum | 16 | 27707,82 | 10519,45 |
| | Sesudah | 14 | 79219,87 | 37304,92 |

Berdasar tabel 3 diatas menunjukkan n sebesar 16 pada sebelum krisis yaitu tahun 1981-1996 dan n sebesar 14 pada pengamatan setelah krisis yaitu tahun 1997-2010. Sejak pelita I hingga krisis ekonomi terjadi yang diawali oleh krisis rupiah pada pertengahan tahun 1997, ekonomi indonesia mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Sebelum krisis di Indonesia nilai pertumbuhan ekonomi, investasi domestik, dan ekspor rata-rata (standar deviasi) berturut-turut yaitu 6,14 (2,37), 28798,85 (29648,39), dan 27707,82 (10519,45). Pada kondisi sebelum krisis, dari sektor keuangan/perbankan, sektor industri manufaktur, dan sektor konstruksi mengalami peningkatan yang cukup drastis. Begitu juga dengan sektor pertanian (3,11 persen) dan sektor pengangkutan serta komunikasi (16,23). Sedangkan dalam kondisi setelah krisis pertumbuhan ekonomi, investasi domestik, dan ekspor rata-

rata (standar deviasi) berturut-turut yaitu 3,36 (4,92), 157918,04 (83644,81), dan 79219,87 (37304,92).

Penurunan nilai rupiah terhadap nilai tukar dollar amerika pada tahun 1998 membuat harga komoditas pertanian rendah. Demikian pula dengan industri manufaktur dan sektor keuangan yang mengalami penurunan kurang lebih 13 persen. Sebagian besar di setiap sektor pada tahun 1998 mengalami pertumbuhan negatif. Dari tabel 3 tersebut dapat dikatakan pertumbuhan ekonomi turun dari kondisi sebelum krisis dengan angka 6,14 turun menjadi 3,36. Hal ini menunjukkan pertumbuhan ekonomi cukup perlu diperhatikan dalam kondisi setelah krisis. Tetapi jika dilihat dari investasi domestik dan ekspor pencapaiannya meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan angka investasi domestik dan ekspor dalam kondisi sesudah krisis lebih tinggi dibandingkan kondisi sebelum krisis. Semenjak tahun 2001 sampai tahun 2010 pertumbuhan ekonomi indonesia mulai membaik, meskipun tidak secara keseluruhan di setiap sektor mengalami pertumbuhan.

Investasi domestik sebelum krisis melanda Indonesia mempunyai angka yang positif. Selama periode 1996-1998 pulau Jawa tetap merupakan wilayah yang dominan bagi PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri). Setelah tahun 1998 yang merupakan klimaks dari krisis investasi domestik mulai menurun. Tahun 1999-2001 investasi mulai membaik, sekalipun tahun 2002 mengalami pertumbuhan yang negatif. Namun sejak tahun 2003-2006 pertumbuhan investasi domestik cukup baik, sekalipun masih banyak yang harus dibenahi/diperbaiki pada beberapa sektor infrastruktur untuk dapat menarik banyak investor.

Pada pertengahan tahun 1980-an penerimaan ekspor mengalami kelesuan karena Indonesia hanya berorientasi pada ekspor non migas saja. Tahun 1987-1989 ekspor meningkat, namun belum mampu menutup penurunan-penurunan yang terjadi pada tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 1990-an sampai 1997 nilai ekspor cukup baik karena pada saat itu Indonesia mulai meningkatkan ekspor non migas. Tahun 1998-1999 ekspor mengalami penurunan. Namun tahun 2002 ekspor menunjukkan perbaikan dibanding tahun sebelumnya. Secara sektoral, kenaikan

ekspor non migas tersebut berasal dari kenaikan ekspor di sektor pertanian dan industri, diikuti oleh sektor pertambangan.

Tahun 2003 kenaikan ekspor lebih didorong oleh peningkatan harga, baik harga komoditi ekspor non migas maupun harga minyak dan gas di pasar internasional. Sejak tahun 2003 sampai sekarang nilai ekspor mulai meningkat, walaupun tahun 2006 mengalami sedikit penurunan, tapi penurunan itu tidak terlalu mempengaruhi keadaan ekonomi.

Menurut Kebijakan Moneter Indonesia (2010) mengemukakan optimisme pertumbuhan ekonomi yang membaik dan aktivitas perekonomian dunia yang meningkat, mendorong peningkatan volume perdagangan dunia. Hal tersebut sejalan dengan kecenderungan harga komoditas yang meningkat sehingga mendorong kenaikan inflasi global meskipun masih pada level yang rendah. Seiring dengan perkembangan ekonomi global, kinerja perekonomian domestik juga kian membaik. Kinerja ekonomi domestik tersebut ditopang oleh pertumbuhan ekspor dan investasi yang meningkat serta konsumsi yang tetap kuat. Membaiknya aktivitas perekonomian global dan meningkatnya harga komoditas mendorong kinerja ekspor tumbuh lebih tinggi.

Kontribusi total ekspor Indonesia ke dunia mengalami peningkatan pada tahun 2010 dari 0,92% menjadi 1%. Kegiatan investasi yang meningkat tercermin dari perkembangan beberapa indikator investasi seperti impor barang modal, impor bahan baku dan konsumsi semen. Di samping itu, berbagai penyempurnaan peraturan dan inisiasi program pemerintah di bidang infrastruktur mendorong iklim investasi ke arah yang lebih kondusif. Kondisi ekonomi domestik yang membaik juga didukung perkembangan yang positif di berbagai sektor ekonomi antara lain sektor perdagangan, hotel dan restoran (PHR), sektor pertanian serta sektor pengangkutan dan komunikasi. Kinerja sektor perdagangan yang membaik selain didorong oleh ekspor dan impor yang meningkat juga didukung oleh kinerja di sektor-sektor lain seperti pertanian dan industri pengolahan. Sementara itu, sejalan dengan meningkatnya aktivitas perekonomian serta berbagai inovasi dan perbaikan

layanan komunikasi mendorong sektor transportasi dan komunikasi tetap tumbuh pada level yang tinggi (Bank Indonesia- Lampiran TKM, 2010).

2. Pengujian Hipotesis

Penelitian ini menggunakan analisis uji t (*independent sample test*) untuk mengetahui perbedaan pertumbuhan ekonomi, investasi domestik, dan ekspor dalam kondisi sebelum dan sesudah krisis. Hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan dalam kondisi sebelum dan sesudah krisis pada pertumbuhan ekonomi, investasi domestik, dan ekspor. Berdasar hasil pengujian hipotesis tabel 4 menunjukkan nilai t (signifikansi) pada pertumbuhan ekonomi yaitu sebesar 2,005 (0,05) berarti terdapat perbedaan pada pertumbuhan ekonomi sebelum dan sesudah krisis. Apabila dilihat dari perbedaan rata-rata (kesalahan standar perbedaan) pertumbuhan ekonomi sebesar tidak 2,77 (1,77). Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan rata-rata sebesar 1,00 antara kondisi sebelum dan sesudah krisis.

Pada investasi domestik menunjukkan perbedaan rata-rata (kesalahan standar perbedaan) sebesar -129119,19 (22318,49) dengan nilai t pada investasi domestik sebesar -5,785 dengan signifikansi 0,00. Dengan demikian terdapat perbedaan pada investasi domestik sebelum dan sesudah krisis. Begitu pula dengan ekspor menunjukkan ada perbedaan rata-rata (kesalahan standar) sebesar -5,1512,05 (9719,79) dengan nilai t pada ekspor sebesar -5300 dengan signifikansi 0,00. Hal ini berarti terdapat perbedaan pada ekspor sebelum dan sesudah krisis.

Nilai signifikansi ketiga variabel baik pada pertumbuhan ekonomi, investasi domestik, dan ekspor yang ketiganya menunjukkan signifikansi > 5 persen, maka dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan pada investasi domestik dan ekspor serta pertumbuhan ekonomi antara kondisi sebelum dan sesudah krisis. Hasil pengujian ini secara statistik mendukung hipotesis penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sukmawati (2005), dan Setiawan (2006).

Tabel 4. Pengujian Hipotesis

| Variabel | Levene's Test for Equality of Variances | | t-test for Equality of Means | | | | |
|---------------------|---|------|------------------------------|----|-----------------|-----------------|-----------------------|
| | F | Sig. | t | df | Sig. (2-tailed) | Mean Difference | Std. Error Difference |
| Pertumbuhan Ekonomi | 0,75 | 0,39 | 2,005 | 28 | 0,05 | 2,77 | 1,38 |
| Investasi Domestik | 13,54 | 0,00 | -5,785 | 28 | 0,00 | -129119,19 | 22318,49 |
| Ekspor | 21,70 | 0,00 | -5,300 | 28 | 0,00 | -51512,05 | 9719,79 |

E. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Penelitian ini menguji perbedaan pertumbuhan ekonomi sebelum dan sesudah krisis pada investasi domestik dan ekspor. Sampel penelitian terdiri 30 laporan tahunan yaitu tahun 1981 hingga tahun 2010. Sedangkan variabel penelitian yaitu pertumbuhan ekonomi, investasi domestik dan ekspor.

Berdasar pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t (*independent sample t test*) diperoleh simpulan terdapat perbedaan pertumbuhan ekonomi, investasi domestik, dan ekspor antara kondisi sebelum dan sesudah krisis. Hasil ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sukmawati (2005), dan Setiawan (2006). Penelitian ini memberi bukti *empiris* bahwa kondisi krisis mampu mempengaruhi pencapaian pertumbuhan ekonomi, investasi domestik, dan ekspor.

2. Saran

Pemerintah Indonesia sebaiknya mendorong peningkatan investasi domestik dalam rangka mengoptimalkan potensi dalam negeri. Hal ini dapat dilakukan antara lain dengan mendorong pertumbuhan Usaha-usaha Kecil dan Menengah (UMKM), serta pertumbuhan perusahaan-perusahaan yang akan mengurangi pengangguran dan pada akhirnya produktivitas masyarakat meningkat. Implementasi otonomi daerah yang terkait dengan investasi dalam semua sektor, baik sektor properti, pertanian, niaga dan yang lainnya akan mampu mempengaruhi pengkatan produksi. Stabilitas

politik dan kepastian hukum juga sangat berperan dalam mendorong peningkatan investasi domestik.

Pemerintah negara Indonesia sebaiknya mendorong peningkatan produksi dalam negeri dengan cara melakukan pembangunan di segala bidang dan menciptakan lapangan kerja agar produksi dalam negeri meningkat. Hal ini akan mampu meningkatkan volume ekspor dalam rangka penambahan perolehan devisa yang akan digunakan dalam proses pembangunan ekonomi.

Pemerintah negara Indonesia perlu untuk lebih menggiatkan investasi domestik, penanaman modal asing, memperkuat basis ekonomi pada sektor industri dan manufaktur, serta menciptakan kondisi keamanan yang kondusif, stabilitas politik dan sosial, juga ekonomi dengan cara memperbaiki aliran kredit perbankan. Kondisi infrastruktur dasar seperti listrik, telekomunikasi, dan prasarana jalan dan pelabuhan juga perlu diperbaiki.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliman, dan Purnomo Budi, A, (2001). "Kausalitas Antara Ekspor dan Pertumbuhan Ekonomi". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol 16, No. 2, Yogyakarta: BPFE UGM.
- Amir, M. S., (2000), *Strategi Pemasaran Ekspor*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Mila, S. A., (2006), "Analisis Ekspor dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 12, No. 2, (p.243-263), September, Yogyakarta: BPFE UGM.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. *Statistik Indonesia Tahun 1981-2010*. Yogyakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. *Indikator Ekonomi Indonesia*. Yogyakarta: BPS.
- Bank Indonesia, (2010)., Tinjauan Kebijakan Moneter, "*Jurnal Ekonomi*," Direktorat Sumber Riset Ekonomi dan Kebijakan Moneter. Lampiran TKM 5 Mei 2010.
- Jogiyanto., (2006), *Analisis Investasi dan Teori Portofolio, Edisi 3*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Suparmoko, M., (2000), *Pengantar Ekonomika Makro, Edisi 4*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Sugeng, W, P. *Pertumbuhan Ekonomi Indonesia tahun 1983-2003*. "Skripsi S1". Yogyakarta: STIEKERS, 2004.
- Sukmawati, Hesti., (2004)., *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1980-2004*. "Skripsi S1". Yogyakarta: UPN Veteran.
- Setiawan, Abdi. , (2006)., *Analisis Pengaruh Investasi Domestik dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 1981-2005*. "Skripsi S1". Yogyakarta: Atmajaya.
- Tambunan, Tulus., (2000), *Transformasi Ekonomi Indonesia, Edisi 1*. Jakarta: Salemba.
- _____. (2006), *Iklim Investasi di Indonesia*. Kadin-Indonesia-Jetro. Jakarta: www.kadin-indonesia.or.id,
- Todaro, P., (2000), *Pembangunan Ekonomi Dunia ke Tiga, Edisi 7*. Jakarta: Erlangga.